

MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Oleh Isniatun Munawaroh

Abstract

Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak usia Sekolah Dasar sangat dimungkinkan, mengingat keterampilan berpikir sudah ada saat manusia lahir. Keterampilan ini dapat dibekalkan dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengemas bahan pembelajarannya dalam bentuk tema dan bersifat luwes dalam pelaksanaannya. Artinya memberikan kesempatan untuk menggunakan beragam metode dan media yang ditujukan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Pembelajaran tematik yang ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan menggunakan strategi diskusi dan konsultasi, anak mengajar anak atau peer teachin, peragaan dan pemodelan langsung, latihan terbimbing dan latihan bebas.

Key Words: keterampilan berpikir kritis, Pembelajaran tematik

Pendahuluan

Memasuki kehidupan yang semakin pesat perkembangannya dan semakin menipisnya batas-batas antar negara di era global saat ini menuntut setiap individu untuk terampil berpikir kritis. Keterampilan seperti: bertanya dan mengemukakan alasan atau pendapat, keterampilan mencari bukti-bukti yang mendukung “fakta”, keterampilan beradu pendapat dengan cara yang masuk akal dan bukan dengan emosi, keterampilan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan, keterampilan membandingkan jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, keterampilan mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain tanpa menerima begitu saja sebagai kebenaran, keterampilan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi baru merupakan serangkaian keterampilan yang mutlak dimiliki oleh siswa saat ini. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang mampu bertahan di era global maka pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus diorientasikan juga kepada upaya

menumbuhkan siswa untuk berpikir kritis disamping pencapaian kompetensi pembelajaran mulai dari tingkat Sekolah Dasar.

Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di tingkat Sekolah Dasar, apalagi di kelas rendah masih banyak diragukan oleh para pendidik. Kemampuan berpikir kritis dianggap hanya pantas untuk dibekalkan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Anggapan tersebut tidaklah benar, menurut Bower dalam Takwin (2008) menjelaskan bahwa bayi dalam “tahap infansi” sudah dapat berpikir logis. Hal tersebut diperkuat oleh data dari Monnier (1981) bahwa kemampuan berpikir sudah ada pada manusia sejak tahun pertama kehidupannya. Jika bayi sudah dapat melakukan kegiatan berpikir logis, maka wajar jika anak usia Sekolah Dasar sudah dapat dirangsang untuk berpikir kritis.

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya di kelas rendah sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum yang berlaku saat ini (KTSP) adalah penerapan pembelajaran tematik. Model pembelajaran ini memberikan peluang yang luas sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki siswa termasuk pengintegrasian keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran tematik merupakan strategi yang tepat untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus mencapai serangkaian kompetensi pembelajaran di Sekolah Dasar kelas rendah. Bagaimana pembelajaran tematik dapat menumbuhkan keterampilan berpikir siswa di Sekolah Dasar kelas rendah dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengertian dan Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Sejak bergulirnya kurikulum 2006 atau lebih dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, konsep pembelajaran tematik telah direkomendasikan penerapannya terutama di tingkat sekolah dasar (SD) kelas rendah mulai dari kelas I sampai dengan kelas III. Ada banyak ahli yang memberikan pengertian tentang pembelajaran tematik, diantaranya Joni.T.R (1996;3) yang mengartikan pembelajaran tematik sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran tematik akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Melalui berpartisipasi dalam eksplorasi tema maka siswa akan sekaligus belajar tentang proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak. Senada dengan pendapat Joni, menurut Hadi Subroto (2000;9), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan

suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna. Sedangkan Sukmadinata (2004;197) lebih memandang pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran.

Adapun menurut Sukandi dkk (2001:3), pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan dapat memahami konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya. Dari beragam pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik di SD kelas rendah. Pembelajaran tematik akan terjadi jika eksplorasi dari suatu tema yang merupakan inti dalam pembelajaran berjalan secara wajar. Selain itu dibutuhkan juga peran aktif siswa dalam eksplorasi tema tersebut agar dapat dipelajari dengan mudah. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung diseperti tema kemudian akan membahas konsep-konsep pokok yang terkait dengan tema yang diusung.

Beberapa elemen yang menjadi karakteristik pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD (1997:3-4) adalah: (1) Holistik, (2) Bermakna, (3) Otentik dan (4) Aktif. Sedangkan karakteristik model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menurut Tim Puskur (2007:7) adalah; (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pijakan Teoritis Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan berdasarkan landasan filosofis, psikologis, normatif dan landasan praktis. Landasan Filosofis dari model pembelajaran tematik sangat dipengaruhi

oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) Progresivisme, (2) Konstruktivisme, dan (3) aliran Humanisme yang lebih melihat siswa dari keunikan, potensinya dan motivasi yang dimilikinya. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung selama alami dan tidak artifisial. Progresivisme juga berpandangan bahwa pendidikan selalu dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis. Pendidikan selalu siap untuk memodifikasi metode dan kebijakan ketika berhadapan dengan berbagai pengetahuan baru dan perubahan lingkungan/masyarakat. Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa (*child-centered*) bukan memfokuskan pada guru atau bidang muatannya. Namun hal ini tidak berarti bahwa siswa diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang memadai. Siswa memang banyak berbuat dalam menentukan proses belajar, namun bukan sebagai penentu akhir. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru untuk melaksanakan aktivitasnya. Menurut kaum progresif, belajar bukan hanya sekedar penerimaan pengetahuan yang diisikan oleh guru tetapi merupakan alat untuk mengatur pengalaman untuk menangani situasi baru secara terus-menerus dimana perubahan hidup merupakan tantangan bagi manusia. Jadi dalam proses belajar harus dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Selain progresivisme, pembelajaran tematik juga dikembangkan menurut aliran *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Aliran ini memandang pengalaman langsung yang dikonstruksi sendiri oleh siswa merupakan kunci dalam pembelajaran. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswanya, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Aliran konstruktivisme ini melahirkan teori pembelajaran yang dikenal dengan teori pembelajaran konstruktivistik.

Teori pembelajaran konstruktivistik merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan berbagai ide (Slavin, 1994). Esensi dari teori konstruktivis

adalah ide harus ditemukan sendiri oleh siswa dan mentransformasikan sendiri suatu informasi tersebut apabila menginginkan informasi tersebut menjadi miliknya.

Selain konstruktivisme, prinsip utama yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik adalah *developmentally appropriate practice* (DAP). Dalam DAP dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa. Menurut piaget seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif mulai dari lahir sampai dewasa yaitu tahap sensori motor, praoperasional, operasi kongkret, dan operasional formal. Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan individu memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Adapun yang menjadi landasan psikologis dalam pembelajaran tematik adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang akan diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajari materi tersebut.

Salah satu teori perkembangan yang banyak digunakan adalah teori perkembangan Jean Piaget. Menurut Piaget seorang anak memiliki empat tahapan perkembangan kognitif mulai dari lahir hingga dewasa. Tahapan tersebut adalah (1) Sensorimotor, mulai dari lahir sampai dengan usia 2 tahun, (2) Pra-operasional, 2 – 7 tahun, (3) Operasional Kongkrit, 7 – 11 tahun, (4) Operasional Formal, 11 – dewasa. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahapan ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan seseorang untuk memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Perkembangan sebagian bergantung kepada sejauhmana anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitifnya. Pola perilaku atau berpikir yang digunakan anak dan orang dewasa dalam menangani obyek-obyek didunia disebut dengan skemata. Pengamatan mereka terhadap suatu benda akan mengatakan kepada mereka sesuatu hal tentang objek tersebut.

Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Slavin (1994:32) asimilasi merupakan penginterpretasian pengalaman-pengalaman baru dalam hubungannya dengan skema yang telah ada. Sedangkan akomodasi adalah pemodifikasian skema-skema yang ada untuk mencocokkannya dengan situasi-situasi baru. Proses pemulihan kesetimbangan antara pemahaman saat ini dan pengalaman-pengalaman baru disebut ekuilibrasi dimana proses pembelajaran bergantung pada proses ini. Saat kesetimbangan terjadi, siswa memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang. Guru dapat mengambil keuntungan dengan menciptakan ketidaksetimbangan sehingga menimbulkan rasa keingintahuan siswa.

Pembelajaran tematik juga dilandasi oleh landasan normatif dan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tinjauan pembelajaran sedangkan landasan praktis mengharapkan pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh pada kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

Di Indonesia secara yuridis, landasan pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar kelas rendah. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan bakat dan minatnya (pasal 9). Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Dari berbagai landasan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tematik di atas maka terlihat bahwa pembelajaran tematik akan sangat memberi arti dalam pembelajaran bagi peserta belajar khususnya siswa SD di kelas rendah.

Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Jika memandang kepada dunia anak maka dunia anak adalah dunia nyata, dimana tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang di dalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran sekaligus. Contohnya saja saat mereka berbelanja di pasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan harga (Matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), konsep tawar menawar

harga (IPS), kejujuran dalam menimbang (Agama) dan beberapa materi pelajaran lainnya. Melalui pembelajaran tematik proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek juga lebih terorganisir. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak akan selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru yang diterimanya.

Jika melihat dari segi kebermaknaannya maka pembelajaran tematik akan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika materi yang dipelajari akan dapat bermanfaat. Pembelajaran tematik akan sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah didapatnya secara langsung. Pembelajaran tematik juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Syntax Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Menurut Tim Puskur (2007:10) langkah-langkah model pembelajaran tematik di SD meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan pelaksanaan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi. Adapun kelebihan dari sintak model pembelajaran terpadu adalah bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintak dalam pembelajaran terpadu dapat diakomodasikan dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah *setting* atau merekonstruksi.

Tahap Perencanaan, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan, yaitu pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap perencanaan model pembelajaran tematik selain memadukan standar kompetensi. Kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran dapat juga dipadukan berbagai jenis keterampilan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Seperti dicontohkan oleh Fogarty (1991:28) dalam pembelajaran tematik dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini model pembelajaran tematik yang dikembangkan akan dipadukan dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*).

Tahap Pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran tematik secara umum terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi: *Pertama*, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok yang di dalamnya menuntut adanya tanggung jawab dan kerja sama, dan *ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas (1996:6). Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran tematik harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator serta keterampilan lain yang ingin dipadukan. Pelaksanaan pembelajaran tematik juga memberikan peluang untuk menggunakan berbagai metode dan strategi yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Tahap evaluasi, menurut Tim Puskur (2007:14) evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagian acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut. Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Adapun alat penilaian yang yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik

Kata "menumbuhkan" memberikan peranan yang lebih aktif kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang potensinya sudah dimiliki dalam dirinya.

Sebagaimana menurut Sukmadinata (2004:2) menumbuhkan memiliki arti mengembangkan sendiri nilai-nilai yang ada pada dirinya, bagi dirinya, sehingga pendidik memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui proses pembelajaran tematik di SD dikondisikan dengan menggunakan beberapa metode atau strategi yang menuntut siswa dapat secara aktif mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran tematik yang selama ini dilakukan pada SD kelas rendah, secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada upaya menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usianya. Melalui pembelajaran tematik siswa belajar dengan lebih bermakna, memiliki pemikiran yang menyeluruh terhadap tema yang sedang dipelajarinya, lebih dekat dengan kehidupan yang dijalaninya sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik, dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinyu, intensif serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terampil untuk berpikir kritis dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk berpikir, merangsang untuk bertanya dan mencari fakta dalam rangka menyelesaikan masalah atau tema yang sedang dipelajarinya. Dalam pembelajaran, guru juga dituntut agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa mau berpartisipasi selama proses pembelajaran. Kegiatan kelas yang mengacu pada aktifitas siswa misalnya melalui diskusi kelas, penelitian sederhana dapat dikembangkan oleh guru.

Menurut Jacqueline dan Martin Brooks dalam Santrock (2007) sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran adalah dengan menghadapkan siswa pada topik atau tema-tema yang kontroversial dan dekat dengan dunia mereka. Artinya dalam pembelajaran harus menggunakan tema-tema yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Winn dalam Santrock (2007) bahwa selain tema untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajarannya guru harus menggunakan metode diskusi dan perdebatan serta memberikan peluang dan merangsang agar siswa bertanya. Diskusi dan debat dapat memotivasi siswa untuk meneliti suatu tema tertentu yang sedang dipelajari secara mendalam dan menguji masalah-

masalah dan guru diharapkan dapat menahan dirinya untuk tidak menyatakan pandangan-pandangannya sendiri sehingga siswa merasa bebas untuk mengeksplorasi perspektif-perspektif yang beragam. Sedangkan bertanya merupakan bagian inti dari belajar dan menemukan pengetahuan. Rasa ingin tahu siswa sebagai modal awal untuk berpikir kritis perlu ditumbuh kembangkan, sehingga dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya dengan berbagai metode agar siswa menemukan jawabannya sendiri.

Senada dengan cara di atas untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, Anne Brown dan Joe Campione pada tahun 1996 menciptakan program *Fostering Community of Learners* (FCL) yang ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran (Santrock, 2007:296). FCL merupakan program yang inovatif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis bagi anak usia 6 – 12 tahun melalui proses pembelajaran di kelas. Ada lima strategi utama yang digunakan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran tematik, yaitu diskusi dan konsultasi, anak mengajar anak atau *peer teachin*, peragaan dan pemodelan langsung, latihan terbimbing dan latihan bebas.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, maka sangat dimungkinkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik, karena dalam pembelajaran tematik memberikan peluang untuk dapat menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran dalam penyampaian tema pembelajarannya. Pembelajaran tematik juga memberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru ataupun mengembangkan pengalaman melalui konsep-konsep yang saling berkaitan dengan logis di bawah naungan tema sentral. Melalui pembelajaran tematik siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang menyeluruh tanpa dipengaruhi oleh pembagian secara keilmuan. Dengan cara tersebut siswa dapat diajak untuk berpikir dengan lebih konsentrasi pada apa yang mereka lakukan dan mereka amati sehingga dapat memikirkan apa yang mereka temukan dengan lebih jernih.

Adapun cara yang digunakan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran mengadopsi cara yang dikemukakan oleh Jacqueline dan Martin Brooks serta cara program *Fostering Community of Learners* (FCL) yang diciptakan oleh Anne Brown dan Joe

Campione dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran tematik. Kemampuan berpikir kritis siswa ditumbuhkan dalam proses pembelajaran tematik dengan pemilihan tema yang merangsang untuk berpikir serta melalui proses bertanya, diskusi dan konsultasi, *peer teaching*, peragaan dan pemodelan langsung, latihan terbimbing dan latihan bebas.

Daftar Kepustakaan

- Baron, J.B. & Sternberg, R.J.1987. *Teaching Thinking Skills; Theory and Practice*. New York: W.H. freeman & Company.
- De Bono, Edward.2007. *Revolusi Berpikir*. Kaifa: Bandung
- Depdiknas. 1996. *Pembelajaran terpadu D2 PGSD dan S2 Pendidikan dasar*. Jakarta:Depdiknas.
- Ennis, R.H. 1981. *Crithical Thinking*. United States of America: Prentice-hall.Inc.
- Fogarty, R. 1991. *How To Integrate The Curricula*. Palatine, Illinois:IRI/Skylight Publishing,Inc
- Jacob, H. 1989. *Interdisciplinary Curriculum. Design and Implementation*. Alexandria: VA
- Joni. R. T. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta:Depdikbud.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Panduan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*.Yayasan Kusuma Karya Bandung.
- Sutrisno, Joko. 2008. *Menggunakan Keterampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (On line). Tersedia : http://www.erlangga.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=364&Itemid=336 (20 Agustus 2008).
- Sutirjo. 2005. *Tematik*. Bayu Media: Jawa Timur.
- Sukandi, dkk. (2001). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Takwin, Bagus. 2007. Mengajar anak berpikir kritis. (On line). Tersedia : http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=6136&coid=1&caid=52. (24 November 2008).
- Triyanto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Prestasi pustaka: Jakarta.

Tim Pengembang PGSD. 1997. Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S2 Pendidikan dasar.
Depdikbud.